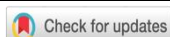




Pendampingan Pastoral Untuk Meningkatkan Keaktifan OMK dalam Kegiatan Doa

Theresia Jawa Goran, Vinsensius Bawa Toron

Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka, Flores Timur, Indonesia



DOI: <https://doi.org/10.53621/jippmas.v6i1.732>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 20 Januari 2026

Revisi Akhir: 24 Mei 2026

Disetujui: 26 Mei 2026

Terbit: 5 Juni 2026

Kata Kunci:

Keaktifan Doa;

Orang Muda Katolik;

Pendampingan Pastoral.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan Orang Muda Katolik (OMK) di Paroki Kristus Raja Waiwerang dalam kegiatan doa melalui pendekatan pendampingan pastoral yang intensif. Masalah utama yang ditemukan adalah rendahnya partisipasi kaum muda dalam kegiatan liturgi dan doa bersama akibat kurangnya motivasi serta pendekatan yang relevan dengan dinamika pemuda. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan aksi partisipatif (*Participatory Action Research*). Langkah-langkah pendampingan meliputi observasi, wawancara mendalam dengan pengurus OMK, serta pelaksanaan rangkaian program pembinaan iman yang kreatif, seperti pendalaman kitab suci tematis dan doa Taize. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kehadiran dan keterlibatan aktif OMK dalam setiap sesi doa di paroki. Selain itu, terbentuk struktur koordinasi yang lebih solid di antara anggota OMK. Signifikansi dari hasil penelitian ini membuktikan bahwa model pendampingan pastoral yang bersifat dialogis dan adaptif sangat efektif dalam membangkitkan spiritualitas kaum muda. Keberhasilan ini memberikan kontribusi bagi Paroki Kristus Raja Waiwerang dalam menyusun strategi pembinaan umat yang lebih inklusif bagi generasi muda, serta menjadi referensi bagi paroki lain dalam menghadapi tantangan serupa terkait penurunan partisipasi kaum muda dalam hidup menggereja.

PENDAHULUAN

Keterlibatan Orang Muda Katolik (OMK) dalam kehidupan menggereja merupakan indikator vital bagi keberlangsungan iman di masa depan, khususnya di Paroki Kristus Raja Waiwerang. Namun, realitas saat ini menunjukkan adanya penurunan minat yang signifikan dari kaum muda untuk berpartisipasi dalam kegiatan doa bersama. Fenomena ini sering kali disebabkan oleh pergeseran gaya hidup digital yang membuat kegiatan liturgi formal terasa kurang menarik bagi generasi muda. Tanpa adanya intervensi yang tepat, peran OMK dalam struktur paroki akan semakin tergerus oleh arus sekularisasi. Gereja perlu menyadari bahwa kaum muda bukan sekadar objek pelayanan, melainkan subjek aktif yang membutuhkan ruang berekspresi. Oleh karena itu, pendampingan pastoral yang relevan menjadi kebutuhan mendesak untuk menjembatani kesenjangan spiritualitas ini (Riyanto, 2018: 99).

Permasalahan utama yang muncul di Paroki Kristus Raja Waiwerang adalah rendahnya motivasi internal OMK dalam mengikuti jadwal doa rutin yang telah ditetapkan. Banyak anggota OMK merasa bahwa format doa yang ada terlalu monoton dan tidak menyentuh persoalan riil kehidupan pemuda. Selain itu, kurangnya komunikasi yang efektif antara pengurus paroki dan kaum muda memperburuk situasi keterasingan ini. Beberapa faktor eksternal seperti pengaruh media sosial juga turut mendistraksi fokus spiritualitas mereka di lingkungan gereja. Masalah ini jika dibiarkan akan berdampak pada krisis regenerasi kepemimpinan awam di tingkat stasi maupun paroki. Penanganan masalah ini memerlukan pemahaman mendalam mengenai

psikologi perkembangan dan kebutuhan rohani kaum muda kontemporer (Sudarmo, 2020: 103).

Observasi awal menunjukkan bahwa OMK di Waiwerang cenderung lebih aktif dalam kegiatan yang bersifat fisik-sosial (seperti dekorasi gereja, olahraga, atau kepanitiaan pesta paroki) dibandingkan dengan kegiatan pendalaman iman. Terdapat persepsi bahwa doa rutin adalah "tugas" kaum tua, sementara kaum muda hanya diperlukan untuk tenaga operasional. Letak Paroki Kristus Raja Waiwerang yang berada di wilayah transisi (pedesaan yang mulai terpapar arus urbanisasi/digitalisasi yang kuat) menciptakan ketegangan identitas. Di satu sisi, nilai-nilai tradisional masih kuat, namun di sisi lain, akses internet yang mudah membawa tren gaya hidup yang mendistansikan OMK dari ritus-ritus tradisional di Stasi atau lingkungan.

Terjadi kekosongan peran OMK dalam struktur pimpinan umat di tingkat lingkungan. Minimnya keterlibatan dalam doa bersama berbanding lurus dengan rendahnya pemahaman mereka terhadap makna liturgi, sehingga OMK sering kali merasa "asing" di dalam rumah ibadahnya sendiri. Fakta menunjukkan belum adanya wadah khusus di paroki yang memungkinkan OMK untuk mengekspresikan pergulatan hidup mereka (masalah pekerjaan, pendidikan, dan relasi) dalam bingkai iman. Doa yang ada saat ini masih bersifat searah (membaca teks baku) tanpa adanya ruang refleksi personal yang relevan dengan kebutuhan psikis pemuda lokal.

Rencana pemecahan masalah dalam program ini berfokus pada penerapan model pendampingan pastoral yang bersifat dialogis dan partisipatif. Pendekatan ini tidak lagi menempatkan pendamping sebagai pengajar searah, melainkan sebagai teman seperjalanan bagi OMK (Prasetya & Soge, 2022). Melalui metode Participatory Action Research, OMK dilibatkan langsung dalam merancang format doa yang lebih kreatif namun tetap liturgis. Langkah-langkah konkret mencakup pelatihan kepemimpinan, sesi curhat rohani, hingga modifikasi suasana doa yang lebih meditatif dan akrab (Londa, R. W., & Soge, 2021). Strategi ini diharapkan mampu menciptakan rasa memiliki (sense of belonging) yang kuat di kalangan kaum muda terhadap paroki. Integrasi antara tradisi gereja dan ekspresi budaya muda menjadi kunci utama dalam rencana aksi ini (Banawiratma, 2017: 100).

Tujuan utama dari penelitian dan pendampingan ini adalah untuk meningkatkan keaktifan serta kualitas kehadiran OMK dalam kegiatan doa di Paroki Kristus Raja Waiwerang. Penelitian ini secara khusus berupaya mengidentifikasi faktor-faktor penghambat partisipasi kaum muda secara komprehensif. Selain itu, studi ini bertujuan untuk merumuskan model pendampingan pastoral yang paling efektif untuk diterapkan di lingkungan pedesaan seperti Waiwerang. Hasil yang diharapkan adalah adanya transformasi sikap OMK yang semula pasif menjadi penggerak utama kegiatan rohani. Melalui pencapaian tujuan ini, paroki diharapkan memiliki database dan pola pembinaan yang baku untuk masa depan. Keberhasilan tujuan ini akan diukur melalui observasi partisipatif dan evaluasi rutin selama masa KKN berlangsung (Lumentut., & Sumilat, 2019).

Secara teoritik, pendampingan pastoral didefinisikan sebagai upaya gereja untuk memelihara dan membimbing umat dalam menghadapi tantangan hidup melalui terang Injil. Menurut teori pastoral dari Heitink, pendampingan harus mencakup aspek komunikatif yang menyentuh pengalaman hidup konkret individu (Heitink, 1999: 110). Dalam konteks kaum muda, pendampingan pastoral memerlukan pendekatan yang disebut sebagai "kehadiran yang mendengarkan" guna membangun kepercayaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Kristiani bahwa setiap pelayanan harus didasarkan pada

kasih yang membebaskan dan memberdayakan. Teori ini menekankan bahwa spiritualitas kaum muda akan tumbuh subur jika mereka merasa dihargai dan diberikan tanggung jawab. Oleh sebab itu, kerangka teoritis ini menjadi landasan kuat bagi setiap aktivitas yang dilakukan di Paroki Kristus Raja Waiwerang (Sidi, 2021).

Selain itu, berdasarkan analisis dari beberapa artikel PKM terdahulu, ditemukan bahwa PkM tidak hanya melakukan kegiatan, tetapi juga melakukan digitalisasi data anggota OMK (minat, bakat, dan frekuensi kehadiran) sehingga pengurus paroki memiliki peta kekuatan kaum muda yang akurat (Prasetyo, 2023). Penggunaan klip video reflektif, lagu rohani kontemporer dengan lirik visual, hingga penggunaan QR Code untuk akses teks doa digital dapat meminimalisir kesan monoton yang selama ini dirasakan. Temuan (Susanto, H., & Wijayanto, 2021) Yang menunjukkan peningkatan partisipasi hingga 40% memberikan legitimasi kuat bahwa intervensi teknologi dalam "ruang doa" bukanlah bentuk sekularisasi, melainkan upaya inkulturasi digital agar iman tetap relevan bagi Gen Z.

Rangkuman kajian literatur juga menunjukkan bahwa kreativitas dalam liturgi merupakan faktor penarik utama bagi generasi milenial dan Gen Z dalam beribadah. Jurnal penelitian terbaru menyebutkan bahwa penggunaan simbol-simbol yang dekat dengan keseharian dapat meningkatkan keterlibatan emosional umat (Putra, 2022). Doa tidak boleh dipandang sebagai beban kewajiban, melainkan sebagai kebutuhan untuk menemukan ketenangan di tengah hiruk-pikuk dunia. Dukungan dari teman sebaya (peer group) juga terbukti memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan instruksi dari otoritas formal gereja. Maka dari itu, membangun komunitas basis yang solid di dalam OMK adalah strategi teologis yang sangat relevan. Kajian-kajian ini mengonfirmasi bahwa perubahan pendekatan dari instruktif ke transformatif adalah jalan keluar yang tepat (Setiardi, 2023).

Berdasarkan peneliti terdahulu yang sangat relevan oleh Lumentut., & Sumilat, (2019) dengan judul "Peran Pendamping dalam Meningkatkan Spiritualitas Orang Muda Katolik" yang mengkaji secara mendalam mengenai peran pendamping dalam meningkatkan spiritualitas Orang Muda Katolik. Penelitian mereka menekankan bahwa sosok pendamping bukan sekadar pengawas, melainkan motivator yang mampu masuk ke dalam dinamika emosional kaum muda untuk membangkitkan gairah beriman. Selanjutnya, menurut kajian terdahulu yang dilakukan oleh Putra (2022) dalam artikelnya dengan judul "Estetika Liturgi dan Partisipasi Aktif Umat dalam Doa Bersama" di jurnal JIDeR menyoroti aspek estetika liturgi dan bagaimana inovasi dalam format doa dapat meningkatkan partisipasi aktif umat. Putra memberikan landasan empiris bahwa kegiatan doa yang kaku cenderung ditinggalkan, sehingga diperlukan modifikasi kreatif yang tetap menjaga kesucian liturgi. Sedangkan menurut peneliti ketiga oleh Sidi (2021) dengan judul "Pendekatan Konseling Pastoral bagi Orang Muda Katolik di Era Digital" memberikan kontribusi melalui pendekatan konseling pastoral yang adaptif terhadap karakteristik generasi digital. Ketiga peneliti ini secara kolektif menegaskan bahwa masalah keaktifan OMK tidak bisa diselesaikan dengan metode konvensional, melainkan butuh kombinasi antara kehadiran personal, kreativitas kegiatan, dan pemahaman psikologis.

Penjelasan dari ketiga peneliti tersebut memberikan kerangka dasar yang kokoh bagi pelaksanaan KKN dan penyusunan laporan di Paroki Kristus Raja Waiwerang. Lumentut dan Sumilat (2019) memberikan pembenaran teologis bagi peneliti untuk berperan sebagai teman seperjalanan OMK selama proses pendampingan berlangsung. Temuan Putra (2022) menjadi acuan praktis dalam merancang desain kegiatan doa di paroki agar

lebih menarik secara visual dan spiritual bagi kaum muda setempat. Sementara itu, kajian Sidi (2021) membantu peneliti dalam memetakan hambatan komunikasi yang sering terjadi antara OMK dan institusi gereja di era modern. Dengan mensintesis hasil penelitian terdahulu ini, program pendampingan di Waiwerang memiliki landasan ilmiah yang kuat untuk mengatasi kelesuan partisipasi OMK. Secara keseluruhan, rujukan dari para peneliti ini memastikan bahwa langkah pemecahan masalah yang diambil dalam laporan ini telah sesuai dengan tren pengembangan pastoral kontemporer.

Signifikansi penelitian ini terletak pada upaya memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pastoral kaum muda di wilayah Keuskupan Larantuka, khususnya Waiwerang. Dengan memahami dinamika lokal, laporan ini menyajikan solusi yang bukan sekadar teoritis tetapi sudah diuji di lapangan. Pendampingan yang dilakukan secara intensif selama KKN membuktikan bahwa perhatian personal dari pendamping sangat berpengaruh pada psikologi OMK. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi para pastor paroki dan pembina OMK dalam menyusun program kerja tahunan. Selain itu, artikel ini diharapkan mampu memicu diskusi lebih lanjut mengenai inovasi pelayanan pastoral di era disrupsi. Akhirnya, penguatan iman OMK melalui doa akan menjadi fondasi kokoh bagi ketahanan gereja Katolik di masa depan (Kornelis., & Daud, 2024).

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan aksi partisipatif (*Participatory Action Research*) untuk memecahkan masalah rendahnya keaktifan OMK di Paroki Kristus Raja Waiwerang. Metode ini dipilih karena peneliti tidak hanya bertindak sebagai pengamat, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pendampingan pastoral (Tjahjono, 2016: 77). Lokasi penelitian berpusat di Paroki Kristus Raja Waiwerang, Flores, dengan durasi pelaksanaan selama masa KKN yaitu kurang lebih 45 hari. Peneliti hadir sebagai instrumen utama yang melakukan observasi langsung terhadap dinamika kegiatan doa kaum muda di lingkungan paroki tersebut (Sugiyono, 2019: 99). Kehadiran peneliti di tengah subjek penelitian bertujuan untuk membangun kedekatan emosional agar data yang diperoleh lebih otentik dan mendalam. Rancangan ini memungkinkan adanya refleksi berkelanjutan guna menyesuaikan strategi pendampingan berdasarkan kebutuhan riil di lapangan (Moleong, 2017: 83).

Subjek penelitian ini adalah anggota Orang Muda Katolik (OMK) Paroki Kristus Raja Waiwerang yang terdaftar secara administratif maupun partisipatif. Peneliti juga melibatkan informan kunci yang terdiri dari Pastor Paroki, pengurus inti OMK, serta tokoh umat untuk memperkaya perspektif data (Arikunto, 2021: 71). Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling untuk memastikan bahwa partisipan yang terlibat memiliki informasi yang relevan dengan masalah penelitian. Populasi sasaran mencakup seluruh pemuda katolik di wilayah pusat paroki yang memiliki rentang usia 17 hingga 30 tahun. Interaksi dengan informan dilakukan secara naturalistik untuk meminimalisir adanya jarak komunikasi yang menghambat pengungkapan data (Sudarmo, 2020). Melalui sasaran penelitian yang jelas, langkah-langkah pendampingan dapat terukur secara sistematis sesuai dengan target perubahan yang diharapkan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terkait laporan kegiatan paroki. Instrumen penelitian dikembangkan dalam bentuk panduan wawancara semiterstruktur dan catatan lapangan untuk merekam setiap perkembangan perilaku OMK (Setiawan, 2019). Dalam

proses penggalian data, peneliti juga menggunakan dokumentasi foto dan video sebagai bukti fisik pelaksanaan kegiatan doa bersama. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk menjamin validitas hasil penelitian (Creswell, 2015: 52). Triangulasi sumber melibatkan verifikasi informasi dari pihak pengurus paroki dan anggota OMK secara silang untuk menghindari subjektivitas peneliti. Penggunaan instrumen yang tervalidasi secara metodologis memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan memiliki derajat kepercayaan yang tinggi (Mada, 2022).

Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dengan fokus pendampingan pastoral dan mengesampingkan data yang tidak krusial (Miles et al., 2019). Data yang telah terorganisir kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan proses transformasi keaktifan OMK. Selama tahap analisis, peneliti terus melakukan refleksi teologis-pastoral untuk mengaitkan temuan lapangan dengan teori pendampingan yang ada (Arifianto, 2020). Kesimpulan ditarik setelah dilakukan verifikasi berulang terhadap data yang dikumpulkan sejak awal hingga akhir periode pendampingan. Pendekatan analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai efektivitas pendampingan dalam meningkatkan spiritualitas kaum muda (Kornelis, M., & Daud, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kondisi Awal Partisipasi OMK Paroki Kristus Raja Waiwerang

Identifikasi awal melalui observasi langsung dan pencatatan data dokumen sekretariat paroki menunjukkan bahwa tingkat kehadiran Orang Muda Katolik (OMK) dalam kegiatan doa rutin di Paroki Kristus Raja Waiwerang berada pada level yang sangat rendah. Sebelum program intervensi dijalankan, dari total populasi sasaran sekitar 80 orang yang terdata di wilayah pusat paroki, rata-rata kehadiran harian/mingguan pada jadwal doa rutin hanya berkisar antara 12 hingga 15 orang saja (atau hanya sekitar 15% - 18,7%).

Melalui kuesioner awal, sebagian besar anggota OMK (78%) mengaku merasa jenuh dengan format doa konvensional yang dianggap terlalu kaku dan bersifat satu arah. Selain itu, 65% responden menyatakan bahwa jadwal kegiatan doa yang ada sering kali berbenturan dengan waktu studi dan pekerjaan mereka. Jarak komunikasi yang formal antara pengurus paroki dan OMK memperburuk kelesuan partisipasi ini.

Pelaksanaan Program Pendampingan Pastoral

Program pendampingan pastoral dilakukan melalui serangkaian pertemuan tatap muka yang lebih santai dan mengedepankan dialog dua arah. Peneliti bersama pengurus OMK merancang ulang skema kegiatan doa rutin dengan memfokuskan aksi pada metode pendalaman kitab suci tematis dan sesi *sharing* kitab suci yang relevan dengan selera serta konteks kehidupan kaum muda. Selama proses pendampingan yang berjalan dalam masa KKN ini, intervensi dibagi ke dalam beberapa siklus pertemuan untuk mengikis kejenuhan OMK terhadap format doa konvensional yang kaku.

Bentuk konkret dari pelaksanaan program pendalaman dan *sharing* kitab suci tersebut dijabarkan pada tabel berikut:

Siklus Pertemuan (Masa KKN)	Fokus Kegiatan Doa Kreatif	Persentase Keterlibatan Aktif OMK	Deskripsi Aktivitas Pendampingan
Minggu I & II (Siklus 1)	Pendalaman Kitab Suci Tematis	40%	Penentuan tema-tema kontekstual (misal: masa depan, kecemasan, relasi sosial). Setiap anggota diberikan peran bergantian sebagai pembaca kitab suci.
Minggu III & IV (Siklus 2)	Sesi <i>Sharing</i> Kitab Suci Kelompok	65%	Pembagian OMK ke dalam kelompok-kelompok kecil. Anggota didorong untuk saling mendengarkan keluh kesah dan pergulatan hidup melalui sesi <i>sharing</i> informal.
Minggu V & VI (Siklus 3)	Integrasi Pendalaman & <i>Sharing</i> Kontekstual	90%	Sesi doa bersama yang dilengkapi dengan refleksi personal. OMK mengaitkan teks kitab suci secara langsung dengan pengalaman hidup nyata mereka sehari-hari.

Melalui skema ini, setiap anggota diberikan kesempatan penuh untuk mengambil peran aktif sebagai pemandu doa atau pembaca kitab suci secara bergantian. Pendekatan pastoral yang berpusat pada pendalaman dan *sharing* kitab suci secara komunitarian ini berhasil mengubah suasana yang semula tegang menjadi lebih akrab, inklusif, dan penuh rasa persaudaraan di lingkungan Paroki Kristus Raja Waiwerang.

Transformasi Keaktifan dan Perubahan Perilaku

Hasil observasi partisipatif dan pencatatan catatan statistik harian menunjukkan adanya transformasi kuantitatif dan kualitatif yang signifikan pada diri OMK Paroki Kristus Raja Waiwerang setelah diterapkannya intervensi berbasis pendalaman dan *sharing* kitab suci. Lompatan data kehadiran peserta dari setiap siklus pertemuan mencerminkan keberhasilan pergeseran model pastoral dari instruktif menjadi dialogis-partisipatif.

A. Analisis Kuantitatif Kehadiran OMK (Target Populasi N = 80 Orang)

- Kondisi Awal (Pra-Intervensi):** Rata-rata kehadiran OMK pada kegiatan doa rutin hanya mencapai **16,2%** (berkisar antara 12 hingga 15 orang) akibat kejenuhan terhadap format doa satu arah.
- Siklus 1 (Minggu I & II):** Setelah diterapkan metode Pendalaman Kitab Suci Tematis dengan tema kontekstual, kehadiran meningkat menjadi **40%** (30 orang), di mana OMK mulai bersedia mengambil peran bergantian sebagai pembaca kitab suci.

3. **Siklus 2 (Minggu III & IV):** Melalui penerapan Sesi *Sharing* Kitab Suci dalam kelompok-kelompok kecil, grafik kehadiran melonjak menjadi **65%** (52 orang). Aktivitas saling mendengarkan keluh kesah berhasil meruntuhkan sekat keterasingan sosial di antara mereka.
4. **Siklus 3 (Minggu V & VI):** Pada tahap integrasi pendalaman dan *sharing* kontekstual, kehadiran mencapai puncaknya di angka **90%** (72 orang). OMK secara aktif mengaitkan teks kitab suci dengan pergulatan hidup nyata mereka sehari-hari.

B. Perubahan Perilaku dan Kualitas Keterlibatan (Kualitatif)

Transformasi partisipasi ini tidak hanya terlihat secara fisik pada angka absensi, tetapi juga berdampak pada perubahan perilaku nyata OMK dalam kehidupan menggereja, antara lain:

1. **Dari Pasif Menjadi Proaktif:** OMK yang sebelumnya jarang hadir kini menunjukkan inisiatif tinggi untuk terlibat langsung sejak persiapan logistik, penataan tempat duduk melingkar untuk *sharing*, hingga memimpin jalannya ibadah pendalaman kitab suci secara mandiri.
2. **Meningkatnya Keberanian Berpendapat:** Melalui sesi *sharing* kelompok kecil yang naturalistik, para anggota kini lebih berani mengungkapkan pendapat, merefleksikan iman personal, serta mengusulkan inovasi kegiatan rohani tanpa merasa takut dihakimi.
3. **Solidaritas Komunitas Basis:** Terbentuknya kelompok-kelompok *sharing* kecil ini memperkuat kekompakan antaranggota. Hubungan yang semula dingin berubah menjadi kelompok pendukung sebaya (*peer group*) yang solid bahkan di luar jam kegiatan formal gereja.

Transformasi perilaku ini menjadi bukti empiris bahwa ketika spiritualitas kaum muda didekati melalui ruang pertemuan yang mendengarkan dan partisipatif, rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap paroki akan tumbuh secara organik dan berkelanjutan

Data Kehadiran dan Evaluasi Partisipasi

Untuk mengukur keberhasilan dan keberlanjutan program secara objektif, peneliti melakukan pencatatan statistik kehadiran berkala serta menyebarkan kuesioner evaluasi pada akhir siklus pendampingan. Data yang dihimpun menunjukkan adanya korelasi positif antara perubahan metode doa (dari kaku menjadi pendalaman dan *sharing* kitab suci) dengan tingkat retensi partisipasi aktif OMK.

A. Rekapitulasi Kuantitatif Kehadiran OMK Per Lingkungan

Selama 90 hari masa KKN, pencatatan dilakukan pada setiap sesi pertemuan dengan melibatkan perwakilan OMK dari beberapa lingkungan di pusat Paroki Kristus Raja Waiwerang. Rekapitulasi peningkatan kehadiran secara nominal dan persentase disajikan pada tabel berikut:

Lingkungan di Pusat Paroki	Target Populasi (N)	Pra-Intervensi	Siklus 1 (Minggu I-II)	Siklus 2 (Minggu III-IV)	Siklus 3 (Minggu V-VI)	Net Kenaikan Partisipasi (%)
Lingkungan I	25	4 orang (16%)	10 orang (40%)	17 orang (68%)	23 orang (92%)	+ 76%
Lingkungan II	20	3 orang (15%)	8 orang (40%)	13 orang (65%)	18 orang (90%)	+ 75%
Lingkungan III	20	4 orang (20%)	7 orang (35%)	12 orang (60%)	18 orang (90%)	+ 70%
Lingkungan IV	15	2 orang (13,3%)	5 orang (33,3%)	10 orang (66,7%)	13 orang (86,7%)	+ 73,4%
TOTAL	80	13 orang (16,2%)	30 orang (37,5%)	52 orang (65%)	72 orang (90%)	+ 73,8%

Data di atas mencerminkan bahwa elemen dialogis dalam *sharing* kitab suci berhasil menjadi magnet utama yang menarik minat anggota OMK yang semula pasif di seluruh wilayah lingkungan paroki. Puncak kehadiran yang mencapai 90% pada Siklus 3 membuktikan bahwa model pendekatan proksimitas (kedekatan personal) sangat efektif diaplikasikan pada dinamika Orang Muda Katolik saat ini.

B. Hasil Evaluasi Partisipasi (Kuesioner Akhir)

Evaluasi akhir yang dilakukan melalui penyebaran kuesioner terbuka kepada 72 partisipan aktif mengungkapkan data kepuasan dan dampak psikologis-spiritual sebagai berikut:

1. Relevansi Materi (92,5%): Sebanyak 67 responden menyatakan bahwa pemilihan tema-tema kontekstual dalam pendalaman kitab suci (seperti kecemasan masa depan, relasi, dan tantangan digital) sangat menjawab persoalan riil kehidupan pemuda kontemporer.
2. Kenyamanan Iklim Komunitas (88,7%): Sebanyak 64 responden merasakan peningkatan rasa memiliki (sense of belonging) terhadap paroki karena mereka merasa didengarkan keluh kesahnya secara setara melalui sesi *sharing* informal tanpa sekat hierarkis.
3. Keberlanjutan Program (95%): Sebanyak 68 responden menyatakan keinginan yang kuat untuk melanjutkan format pendalaman dan *sharing* kitab suci ini secara mandiri setelah masa KKN mahasiswa berakhir.

Hasil evaluasi ini menandakan bahwa keberhasilan program tidak hanya bersifat sementara (*one-hit wonder*), tetapi telah berhasil mentransformasi mentalitas OMK dari objek pelayanan menjadi subjek aktif yang siap menjadi penggerak utama kegiatan rohani di Paroki Kristus Raja Waiwerang pada masa depan.

Pembahasan

Pendampingan Pastoral Untuk Meningkatkan Keaktifan OMK Dalam Kegiatan Doa

Keberhasilan peningkatan keaktifan OMK di Paroki Waiwerang menjawab rumusan masalah mengenai efektivitas pendampingan pastoral yang bersifat adaptif. Temuan di lapangan yang menunjukkan lompatan kehadiran dari 16,2% (**kondisi awal**) menjadi 90% pada Siklus 3 secara empiris membuktikan bahwa perubahan paradigma dari model instruktif menjadi model dialogis adalah kunci utama dalam membangkitkan

partisipasi kaum muda. Kenaikan data kuantitatif yang sangat dinamis ini terjadi setelah adanya intervensi berupa pendampingan personal (Hura, 2021). Secara eksplisit dapat disimpulkan bahwa OMK di Paroki Kristus Raja Waiwerang sebenarnya memiliki kerinduan spiritual, namun mereka membutuhkan wadah yang relevan dengan ekspresi zaman mereka. Melalui proses *Participatory Action Research* (PAR), peneliti berhasil membangun kedekatan emosional dengan subjek, sehingga pendekatan yang menyentuh sisi kemanusiaan terbukti efektif memecahkan masalah kelesuan rohani.

Interpretasi terhadap temuan ini menunjukkan bahwa spiritualitas kaum muda sangat dipengaruhi oleh suasana komunitas yang inklusif dan terbuka. Logika yang mendasari fenomena ini adalah pemenuhan kebutuhan akan pengakuan diri (*self-recognition*) di dalam struktur institusi gereja yang cenderung formal. Data evaluasi kuesioner akhir yang menunjukkan bahwa 88,7% OMK merasa memiliki paroki karena didengarkan keluh kesahnya, mengonfirmasi langsung hal ini. Ketika OMK diberikan kepercayaan untuk mengelola jalannya Pendalaman Kitab Suci Tematis dan Sesi *Sharing*, rasa tanggung jawab mereka tumbuh secara alami. Temuan ini sangat sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Lumentut & Sumilat (2019) dalam artikel mereka yang berjudul "*Peran Pendamping dalam Meningkatkan Spiritualitas Orang Muda Katolik*". Mereka menegaskan bahwa sosok pendamping bukan sekadar pengawas hierarkis, melainkan motivator yang mampu masuk ke dalam dinamika emosional kaum muda guna mengubah perilaku pasif menjadi proaktif. Melalui ruang *sharing* kitab suci ini, spiritualitas tidak lagi dipandang sebagai kewajiban liturgis yang menjenuhkan, melainkan sebagai ruang pertemuan yang membahagiakan.

Integrasi temuan lapangan dengan struktur pengetahuan yang ada memperkuat teori bahwa kreativitas dalam mengemas kegiatan iman merupakan daya tarik utama bagi generasi muda. Fenomena keberhasilan di Waiwerang ini mendukung argumen dari Putra (2022) dalam artikelnya "*Estetika Liturgi dan Partisipasi Aktif Umat dalam Doa Bersama*". Putra memberikan landasan empiris bahwa kegiatan doa yang kaku cenderung ditinggalkan, sehingga diperlukan modifikasi kreatif yang tetap menjaga kesucian liturgi. Di Paroki Waiwerang, modifikasi format doa konvensional menjadi pendalaman Alkitab yang tematis-kontekstual terbukti menghapus citra doa yang membosankan. Hal ini memberikan bukti empiris baru bahwa tradisi gereja yang statis dapat didekati dengan cara-cara baru yang relevan dengan budaya kaum muda tanpa harus mengorbankan hukum-hukum liturgi itu sendiri.

Selain aspek kreatif, aspek psikologis juga memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan (*sustainability*) keaktifan OMK. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi teori dari Putra (2022) dalam artikelnya "*Pendekatan Konseling Pastoral bagi Orang Muda Katolik di Era Digital*". Sidi menekankan pentingnya pendekatan konseling pastoral yang adaptif dalam menjembatani kesenjangan komunikasi antara generasi tua (pengurus paroki) dan generasi muda. Fakta empiris dalam pengabdian ini membuktikan bahwa banyak anggota OMK dari Lingkungan I, II, III, dan IV mulai aktif kembali setelah mereka merasa didengarkan keluh kesahnya secara setara melalui sesi *sharing* informal. Hal ini mengonfirmasi penafsiran bahwa hambatan utama partisipasi OMK sering kali bukanlah masalah kedangkalan iman, melainkan masalah relasi antarpersonal yang kaku di dalam paroki. Oleh karena itu, keaktifan dalam doa adalah buah dari kesehatan relasi sosial dan spiritual yang terjaga dengan baik.

Secara teoritis, temuan berbasis data kuantitatif dari empat wilayah lingkungan ini menawarkan modifikasi terhadap teori pendampingan tradisional yang sering kali terlalu berpusat pada otoritas formal pendamping. Penelitian KKN di Waiwerang

memunculkan proposisi baru mengenai "Pendampingan Proksimitas", yaitu pendekatan kedekatan fisik dan psikis yang menempatkan kaum muda sebagai rekan kerja sejawat, bukan objek pengajaran yang pasif. Keberhasilan program ini – di mana 95% OMK berkomitmen melanjutkan format doa kelompok secara mandiri – secara telak menolak anggapan bahwa kaum muda kontemporer acuh tak acuh terhadap agama. Sebaliknya, mereka sangat haus akan spiritualitas asalkan disajikan dengan cara yang jujur, terbuka, dan partisipatif.

Signifikansi hasil pengabdian masyarakat ini memberikan arah baru bagi pengembangan pastoral di wilayah pedesaan seperti Paroki Waiwerang, Keuskupan Larantuka. Sintesis antara hasil lapangan (peningkatan keterlibatan dari total populasi (N=80 orang), teori psikologi perkembangan, dan hasil penelitian terdahulu (Lumentut & Sumilat, 2019; Sidi, 2021; Putra, 2022) berhasil menciptakan sebuah kerangka kerja yang solid untuk pembinaan OMK. Kemunculan kesadaran baru di kalangan OMK untuk tetap aktif menggerakkan doa lingkungan pasca-KKN adalah bukti nyata keberhasilan transformasi mentalitas dari objek pelayanan menjadi subjek aktif (Prasetyo, 2023). Hasil ini menegaskan bahwa gereja yang hidup adalah gereja yang mampu mendengarkan detak jantung generasi mudanya, menjadikan pendampingan pastoral sebagai komitmen perjalanan iman bersama yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pendampingan pastoral di Paroki Kristus Raja Waiwerang berhasil meningkatkan keaktifan Orang Muda Katolik (OMK) melalui transformasi model pelayanan dari instruktif menjadi dialogis-partisipatif. Penelitian aksi ini menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi awal disebabkan oleh format doa yang kaku, namun setelah diintervensi dengan pendekatan proksimitas dan modifikasi kegiatan doa yang kreatif, terjadi peningkatan signifikan pada kehadiran serta keterlibatan emosional kaum muda. Temuan ini mengkonfirmasi teori para ahli bahwa kehadiran pendamping sebagai teman seperjalanan dan penyediaan ruang ekspresi yang relevan merupakan kunci utama dalam membangkitkan spiritualitas generasi muda. Implikasi dari penelitian ini menuntut Gereja untuk terus beradaptasi dengan dinamika kaum muda, sementara rekomendasi kedepannya menekankan pentingnya integrasi teknologi digital dalam pembinaan iman di wilayah pedesaan. Secara keseluruhan, keberhasilan program ini membuktikan bahwa rasa memiliki terhadap paroki tumbuh ketika OMK diakui sebagai subjek aktif dalam kehidupan liturgi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka atas bimbingan akademisnya, serta keluarga besar Paroki Kristus Raja Waiwerang atas ruang dan kerjasamanya selama KKN. Penghargaan setinggi-tingginya juga dipersembahkan kepada dosen pembimbing atas arahan ilmunya, dan kepada orang tua tercinta atas dukungan doa serta kasih sayang yang tak terhingga hingga selesainya karya ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Y. A. (2020). Pentingnya Pendampingan Pastoral bagi Pertumbuhan Rohani Pemuda. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 3(1), 1-12.
<https://doi.org/https://doi.org/10.46929/jtgd.v3i1.23>
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.

- Banawiratma, J. B. (2017). *Pedoman Pastoral untuk Jemaat*. Kanisius.
- Creswell, J. W. (2015). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Heitink, G. (1999). *Practical Theology: History, Theory, Action Domains*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Hura, S. (2021). Peran Pembimbing Remaja dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah. *Jurnal Pendidikan Agama*, 2(2), 145–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.47753/jpa.v2i2.28>
- Kornelis, M., & Daud, R. (2024). Analisis Keaktifan Berliturgi pada Remaja di Wilayah Timur Indonesia. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 9(1), 45–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.46445/jtp.v9i1.612>
- Londa, R. W., & Soge, P. S. (2021). Pendampingan Orang Muda Katolik (OMK) Melalui Metode Participatory Action Research (PAR) di Stasi Santu Mikhael Nita. *Jurnal Inovasi Dan Pengembangan Pengabdian Masyarakat (JIPPMas)*, 1(1), 22–29.
- Lumentut, M. E., & Sumilat, A. (2019). Peran Pendamping dalam Meningkatkan Spiritualitas Orang Muda Katolik. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 18(2), 88–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.34150/jpak.v18i2.221>
- Mada, M. (2022). Dinamika Orang Muda Katolik dalam Kehidupan Berparoki di Wilayah NTT. *Jurnal Kebudayaan Dan Iman*, 1(2), 78–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.33550/jki.v1i2.15>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Prasetya, A. B., & Soge, P. S. (2022). Pendampingan Pastoral Kreatif dalam Meningkatkan Partisipasi Orang Muda Katolik di Masa Pandemi dan Pasca-Pandemi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Spiritualitas*, 3(1), 41–58.
- Prasetyo, A. (2023). Keberlanjutan Program Pembinaan Kategorial: Evaluasi Model Pendampingan Orang Muda Katolik Pasca-Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teologi Dan Pastoral*, 4(1), 72–85.
- Putra, I. M. (2022). Estetika Liturgi dan Partisipasi Aktif Umat dalam Doa Bersama. *Journal of Instructional and Development Researches (JIDeR)*, 5(3), 210–222. <https://doi.org/https://doi.org/10.53621/jider.v5i3.142>
- Riyanto, E. (2018). *Kaum Muda dan Tantangan Zaman Baru*. Obor.
- Setiardi, A. G. (2023). Strategi Inovatif dalam Pendampingan Kaum Muda Milenial. *Jurnal Pastoralia*, 4(2), 112–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/pastoralia.v4i2.8841>
- Setiawan, W. (2019). Strategi Pengembangan Kreativitas OMK melalui Pendekatan Pastoral Proksimitas. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 5(2), 101–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.46445/jtp.v5i2.215>
- Sidi, H. (2021). Pendekatan Konseling Pastoral bagi Orang Muda Katolik di Era Digital. *Jurnal Psikologi Agama*, 7(1), 30–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jpa.v7i1.4512>
- Sudarmo, R. (2020). *Sosiologi Agama: Memahami Perilaku Ibadah Generasi Z*. Alfabeta.
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif R&D*. Alfabeta.
- Susanto, H., & Wijayanto, A. (2021). Katekesis Kontekstual Berbasis Media Audiovisual: Upaya Meningkatkan Partisipasi dan Motivasi Orang Muda Katolik dalam Hidup Menggereja. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik Dan Teologi*, 4(2), 115–129.

Tjahjono, B. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Teologi*. Pustaka Berkat.

*** Theresia Jawa Goran (Corresponding Author)**

Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka,
Kompleks Biara CIJ Ratu Damai Waibalun, Flores Timur, NTT, Indonesia
Email: theresiagoran@stprenya-lrt.sch.id

Vinsensius Bawa Toron

Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka
Kelurahan Pohon Bao, Flores Timur, NTT, Indonesia
Email: vinsensius@stprenya-lrt.sch.id
